

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia modern adalah manusia yang tidak dapat terlepas dari tren, dewasa ini tren menjadi bagian terpenting di dalam bermasyarakat modern. Terutama mengenai gaya hidup, gaya berpakaian, maupun cara bersolek, masing – masing orang tentu memiliki cara tersendiri untuk menyikapinya. Faktor persaingan dalam berpenampilan mengikuti tren menjadi alasan manusia modern agar tampil berbeda dengan yang lain. Tren bersolek pun menjadi pembicaraan yang berkembang pesat di kalangan remaja wanita di dunia, termasuk di Jepang.

Sama halnya dengan tren gaya berpakaian di kalangan remaja di Jepang, tren tata rias (*Inggris:Makeup*) pun ikut menjadi sorotan. Bahkan, tren ini memiliki peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini bisa dilihat dari tren budaya barat yang menggunakan riasan tebal pada setiap kesempatan. Pada umumnya riasan tebal tersebut hanya digunakan oleh publik figur seperti pada saat syuting, pemotretan, atau menghadiri acara formal. Namun, sekarang menggunakan *makeup* sudah menjadi kebutuhan dan tidak menutup kemungkinan akan digunakan pada kegiatan sehari-hari. Karena sesungguhnya menggunakan *makeup* tidak hanya digunakan untuk menunjang penampilan, namun menutupi kekurangan wajah dan menonjolkan kelebihan wajah yang kita miliki yang biasa disebut “Cantik”.

Wanita dan kecantikannya memanglah suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Hampir setiap wanita senang akan pujian yang berkenaan dengan kecantikannya. Kecantikan merupakan dambaan setiap wanita. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa penampilan fisik merupakan faktor yang paling penting yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri mereka. Sangatlah manusiawi jika seorang wanita memiliki keinginan untuk tampil cantik untuk dikagumi, dihargai, dicintai ataupun mendapat kasih penulising dari keluarga atau lawan jenisnya.

Namun, hingga saat ini belum ada definisi dan sebuah batasan atau standarisasi yang menjelaskan secara khusus mengenai kecantikan tersebut karena hal tersebut merupakan hal yang relatif. Penggunaan tata rias saat itu telah berkembang menjadi suatu kebutuhan untuk mempercantik diri, menunjukkan jati diri dan kepribadian, serta

untuk mengikuti perkembangan mode. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pemakaian tata rias wajah datang khususnya dari remaja wanita.

Tata rias wajah sekarang ini telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat modern khususnya bagi kaum wanita. Tata rias juga secara umum dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna. Menurut Martha Tilaar (1995 : 29) Tata rias wajah merupakan suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah.

Tren penggunaan kosmetik rias wajah membuat wanita di segala jenjang usia tertarik untuk menggunakannya terlebih pada usia remaja. Bahkan siswi remaja berusia belasan tahun pun sudah mulai mencoba menggunakan kosmetik rias wajah yang terkadang tidak sesuai dengan usianya.

Bila kita berbicara mengenai remaja, maka arti dari kata tersebut adalah sebuah kata yang berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik menurut Hurlock (1999 : 125). Manusia pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Hurlock (2004 : 206), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak - anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Sri Rumini (2004 : 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990 : 11) adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003 : 206) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial - emosional.

Gyaru sendiri ialah kata serapan dalam bahasa Jepang untuk *gal*, slang untuk *girl* (gadis, anak perempuan) dalam bahasa Inggris. Istilah *gyaru* dipakai untuk gadis-gadis muda berusia 10 hingga 20 tahun yang *fashionable*, mengenakan busana model mutakhir, rambut dicat warna coklat keemasan, tata rias wajah di luar kebiasaan, dan pemilihan busana *mix and match* yang kontroversial.

Gyaru dikenal pada tahun 1980 hingga tahun 2007-an. Gadis - gadis dikota pada masa itu dipengaruhi oleh paham materialisme (paham yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi / sama juga artinya dengan matre yang kita kenal saat ini) pada puncak pertumbuhan ekonomi Jepang. Mereka berfikir bahwa penampilan dapat digunakan untuk mendapatkan materi yang mereka inginkan.

Sebagian di antara mereka tampil seperti gadis yang kekanak-kanakan dan kurang dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya, akan tetapi laki-laki tetap menyukai mereka. Pada tahun 1980-an, kita dapat mengetahui orang yang menggunakan *style gyaru* dari kulit mereka yang berwarna coklat gelap hasil dari *tanning* salon. Awalnya, trend kulit berwarna gelap berasal dari Los Angeles yang identik dengan kebiasaan berjemur di pantai dan berselancar.

Di sisi lain, pada hakekatnya remaja adalah masa pencarian jati diri, dalam hal apapun termasuk dalam hal cara bersolek. Dan melalui *fashion* serta tata rias remaja dapat menyuarakan berlakunya identitas individual mereka dalam masyarakat, dan para remaja melihat tuntutan identitas individual melalui fenomena tren merias wajah.

Seperti halnya fenomena tren merias wajah ala *gyaru* pada remaja wanita di Jepang yang menjadi pembicaraan penting bagi perkembangan *makeup* di Jepang pada tahun 1980 – tahun 2007an. *Gyaru* sendiri tidak hanya dapat dilihat dari tampilan wajah mereka. Dapat dilihat pula dari *fashion* & riasan kuku (*nail art*) yang mereka gunakan. Namun, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada bagian wajah (tata rias / *makeup*) nya saja.

Selain itu, ketertarikan penulis terhadap bidang tata rias / *makeup* dan berbagai keunikan dalam perkembangan *makeup* di Jepang yang menjadikan tren merias wajah ala *gyaru* tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Rauf Mazari, Skripsi (2015), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara dengan judul : *Fenomena Gyarur dalam kehidupan remaja di Jepang*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial perilaku kelompok *gyaru*. Dampak-dampak tersebut antara lain tidak jarang apabila gadis-gadis remaja tersebut kehilangan kesadaran akan tanggung jawab serta kewajibannya sebagai pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, bolos sekolah, atau terlibat dalam *enjokōsai* sebagai jalan untuk mendapatkan kesenangan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang dampak fenomena *gyaru*. Perbedaannya ialah pada penelitian oleh Rauf mengenai dampak *gyaru* yang berhubungan mengenai *fashion gyaru*, sedangkan peneliti akan meneliti tentang dampak fenomena tren merias wajah ala *gyaru* menurut penilaian mahasiswi jurusan bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

2. Resty Angraini Retno Susanty, Jurnal Skripsi (2017), Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dengan judul : *Bahasa Gyarur dalam Cuitan Akun Twitter Anggota Komunitas Gyarur: Konsentrasi pada Pembentukan Kata-Kata dan Shūjoshi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pembentukan *gyaru-go* dan bentuk penyimpangan penggunaan *shūjoshi* oleh *gyaru* dalam cuitan akun twitter anggota komunitas *gyaru*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang fenomena *gyaru*. Perbedaannya ialah pada penelitian oleh Resty mengenai pembentukan *gyaru-go* atau bahasa yang populer dikalangan kelompok *gyaru* sedangkan peneliti akan meneliti tentang dampak fenomena tren merias wajah ala *gyaru* menurut penilaian mahasiswi jurusan bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor persaingan dalam berpenampilan mengikuti tren menjadi alasan para remaja dengan kelompoknya tampil berbeda dengan yang lain.
2. Para remaja itu sedang dalam masa pencarian jati diri, dalam hal apapun termasuk dalam hal cara bersolek.
3. Munculnya aneka gaya tren *gyaru* dalam *makeup* pada remaja wanita di Jepang pada tahun 1980 hingga tahun 2007-an.

1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tentang dampak fenomena tren merias wajah ala *gyaru* pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswi di Program Studi bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.5 Perumusan Masalah

Adapun Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud fenomena tren merias wajah ala *gyaru* pada remaja wanita di Jepang?
2. Bagaimana dampak fenomena tren merias wajah ala *gyaru* pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswi di program studi bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dan dampak fenomena tren merias wajah ala *gyaru* pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswi di program studi bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.7 Landasan Teori

A.) Tren

Tren adalah segala sesuatu yang sedang dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan oleh sebagian besar masyarakat pada saat tertentu. Secara garis besar, Tren bisa diartikan segala sesuatu yang paling disukai oleh masyarakat (Wakidi, Bambang: 2015)

Dari definisi tren di atas, Jika diurai akan terlihat seperti di bawah ini;

1. Tren adalah segala sesuatu, dalam hal ini tren tidak hanya terbatas pada objek atau benda tertentu. Jadi tren akan bisa terjadi pada semua hal.
2. Tren adalah hal yang sedang dibicarakan, disukai, dan bahkan digunakan. Dalam hal ini, segala sesuatu (objek atau benda) akan sering dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan.
3. Tren adalah disukai oleh sebagian besar masyarakat, dalam hal ini, sesuatu (objek atau benda) merupakan hal yang banyak dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan oleh masyarakat.

B.) Teori Umum Budaya Populer

Istilah “budaya populer” (*culture popular*) sendiri dalam bahasa latin merujuk secara harfiah pada “*culture of the people*” (budaya orang – orang atau budaya masyarakat). Definisi budaya populer sangat bervariasi, menurut Mukeji (2010 : 11) istilah budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik, ataupun objek yang tersebar luas di masyarakat. Mungkin itulah sebabnya banyak pengkaji budaya yang melihat budaya yang hidup dan bisa kita temui dalam kehidupan sehari – hari orang kebanyakan menurut Subandy dalam Tressia (200 : 14). Sebagai contoh budaya populer, seperti film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian dan sebagainya. Budaya populer akan selalu berubah – ubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu.

C.) Tata Rias Wajah

1.) Pengertian Tata Rias Wajah

Tata rias wajah (*inggris:make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *makeup* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias. Menurut Santosa et al (2008 : 273) Tata rias

secara umum dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna.

Tata rias dalam teater mempunyai arti lebih spesifik, yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Contohnya, teater Yunani yang memakai topeng lebih besar dari wajah pemain dengan garis tegas agar ekspresinya dapat dilihat oleh penonton. Beberapa teater primitif menggunakan bedak tebal yang biasa dibuat dari bahan-bahan alam, seperti tanah, tulang, tumbuhan, dan lemak binatang.

2.) Jenis – jenis Tata Rias Wajah

1. Make up Korektif/ Natural, merupakan bentuk *makeup* yang bersifat menyempurnakan (koreksi). *Makeup* ini menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal-hal yang menarik dari wajah. *Makeup* korektif ini disebut pula *makeup* cantik.

2. Make up Karakter, merupakan *makeup* yang mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, watak, bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh. *Makeup* karakter ini digunakan ketika karakter wajah pemeran tidak sesuai dengan karakter tokoh. Contohnya, mengubah umur pemeran yang masih muda menjadi lebih tua sesuai dengan tokoh.

3. Make up Fantasi, merupakan *makeup* karakter khusus, karena menampilkan wujud rekaan dengan mengubah wajah tidak realistik. *Makeup* ini menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak nyata keberadaannya dan lahir berdasarkan daya khayal semata. Contohnya rias badut, horor dan binatang.

4. Make up Etnik Tata rias tradisional / Etnik, merupakan suatu pola yang turun temurun dan selalu dipertaruhkan keutuhannya. Tujuannya untuk kemegahan dan kewibawaan dan usaha untuk mempercantik diri. Contohnya, rias wayang orang, rias manten (paes).

D.) Remaja

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12 - 15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (Middle adolescent) umur 15 – 18 tahun.
- c. Remaja terakhir umur (Late adolescent) 18 - 21 tahun.

E.) Gyaru (ギャル)

ギャルとは米国スラング"gal"からきたカタカナ語で"girl (ガール)" とほぼ同意である。ギャルが日本で広まったのは 1979 年で、まず若者の間で流行し、世代を超え広く普及するのは 1980 年代に入ってからである。(Gyaru to wa Beikoku surangu "gal" kara kita katakana-go de "girl (gāru)" to hobo dōidearu. Gyaru ga Nihon de hiromatta no wa 1979-nende, mazu wakamono no ma de ryūkō shi, sedai o koe hiroku fukyū suru no wa 1980-nendai ni haitte karadearu.)

Gyaru merupakan kata serapan dalam bahasa Jepang untuk *gal*, slang untuk *girl* (gadis, anak perempuan) dalam bahasa Inggris. Istilah *gyaru* dipakai untuk gadis-gadis muda berusia 10 hingga 20 tahun yang *fashionable*, mengenakan busana model mutakhir, rambut dicat warna coklat keemasan, tata rias wajah di luar kebiasaan, dan pemilihan busana *mix and match* yang kontroversial dan pada umumnya mereka berperilaku kasar dan suka melawan, mengenakan *style* berpakaian yang berbeda, maupun melakukan hal lainnya untuk menunjukkan bahwa mereka menolak budaya masyarakat menurut Miller (2004 : 225).

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode-metode untuk mendukung penelitian agar mencapai tujuan yang diinginkan saat menulis penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Adapun Teknik pengumpulan data menurut Nazir (1983:211) Pengumpulan data adalah produser yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, e-book dan sebagainya.

Sumber utama adalah berasal dari hasil angket yang disebar sebanyak 50 buah kepada mahasiswi jurusan bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi penulis
 - A. Dapat mengetahui Penilaian Fenomena Tren Merias Wajah Ala Gyarū Menurut Mahasiswi Jurusan Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.
 - B. Mendapatkan informasi secara akurat bagi penulis mengenai Penilaian Fenomena Tren Merias Wajah Ala Gyarū Menurut Mahasiswi Jurusan Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.
2. Bagi pembaca
 - A. Dapat mengetahui bagaimana dampak fenomena tren merias wajah ala *gyarū* pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswi di program studi bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.
 - B. Menambah informasi bagi penulis mengenai dampak fenomena tren merias wajah ala *gyarū* pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswi di program studi bahasa & kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan

penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II merupakan bab berisi penjabaran tentang fenomena tren merias wajah ala gyaru pada remaja wanita di Jepang.

Bab III merupakan bab berisi analisis hasil kuesioner tentang fenomena tren merias wajah ala gyaru pada remaja wanita di Jepang menurut penilaian mahasiswa di Program Studi Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

Bab IV merupakan bab berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

